JMI Jurnal Multidisiplin Indonesia

Volume 2 Nomor 10 Oktober 2023
E-ISSN: 2963-2900 | P-ISSN: 2964-9048
https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PENYEMBUHAN LUKA EPISIOTOMI PADA IBU POST PARTUM DI KLINIK MUTIARA DELIMA PANGKAL, SAWOO, PONOROGO

Viky Anisa Ferdiana
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: vikyanisa821@gmail.com

Abstract

Background: *Episiotomy is an incision in the perineum that causes cutting of the vaginal mucous membrane, blood membrane rings and tissue in the rectovaginal septum. Episiotomy causes injury to the perineal area and the wound can cause bleeding so it needs to be healed. The wound healing process is influenced by factors, namely culture, personal hygiene, education, economics and knowledge. Therefore, in this case researchers want to look at the factors that influence wound healing. The design used is descriptive correlation, with the aim of finding out the influence of wound healing by cultural, personal hygiene, education, economics and knowledge factors. Objective: The purpose of this research is to find out what factors speed up the healing of episiotomy scars in mothers and their expectations. writer for Mrs. R to always maintain the cleanliness of the genitalia area during postpartum to minimize the risks that occur, and for the Mutiara Delima clinic, hopefully it can provide services according to the problems faced by clients. Method: The research method used is descriptive and case study research. Results: The mother still feels complaints such as slight pain when moving the vaginal area at the first postpartum visit.*

Keywords : *Factors, Episiotomy wound healing, Clinic.*

Abstrak

Latar Belakang: Episiotomi merupakan suatu tindakan insisi pada perineum yang menyebabkan terpotongnya selaput lendir vagina, cincin selaput darah dan jaringan pada septum rektovaginal. Episiotomi menyebabkan luka pada daerah perineum dan luka dapat menyebabkan perdarahan sehingga perlu dilakukan heacting. Pada proses penyembuhan luka di pengaruhi oleh faktor – faktor yaitu budaya, personal hygine, pendidikan, ekonomi dan pengetahuan. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti ingin melihat faktor – faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka. Desain yang digunakan yaitu korelasi deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengerahu penyembuhan luka dengan faktor budaya, personal hygine, pendidikan, ekonomi dan pengetahuan **Tujuan**: Tujuan riset ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempercepat penyembuhan luka bekas episiotomi pada ibu dan harapan penulis untuk Ny. R agar selalu menjaga kebersihan area genetalia selama nifas untuk meminimalisir resiko yang terjadi, serta untuk klinik Mutiara Delima semoga dapat memberikan pelayanan sesuai permasalahan yang dihadapi oleh klien **Metode:** Metode Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. **Hasil**: Keluhan yang masih dirasakan ibu seperti adanya sedikit nyeri saat digerakkan pada area genetalia pada saat kunjungan nifas pertama.

Kata Kunci: Faktor, Penyembuhan luka episiotomy, Klinik.

Corresponding Author; Viky Anisa Ferdiana
E-mail: vikyanisa821@gmail.com

Pendahuluan

Episiotomi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan melahirkan bayi (Intiyaswati, 2020). Saat kepala bayi sudah terlihat 3 – 4 cm di introitus vagina selama kontraksi. Episiotomy dilakukan pada kondisi tertentu seperrti gawat janin atau persalinan dengan penyulit atau jaringan parut pada perineum (Norhapifah, Hayati, & Ariningtyas, 2018). Episiotomi yang digunakan dalam persalinan adalah episiotomi midialis. Episiotomi dimulai pada garis tengah komisura posterior lurus ke bawah tetapi tidak sampai serabut sfingter ani. Episiotomy medialis merupakan insisi pada garis tengah perineum ke arah rektum, yaitu ke arah tendesus perineum, memisahkan dua sisi otot perineum balbokavernosus (Intiyaswati, 2020).

Prinsip tindakan episiotomi adalah pencegahan kerusakan yang lebih hebat pada jaringan lunak akibat daya regang yang melebihi kapasitas adaptasi atau elatisitas jaringan (Rusda, 2004). Oleh sebab itu, pertimbangan untuk melakukan episiotomi harus mengacu pada pertimbangan klinik yang tepat dan tekhnik yang paling sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi (Moloku, Wantouw, & Sambeka, 2013).

Luka episiotomi diidentik pada ibu post partum dapat sembuh normal dan ada yang mengalami kelambatan penyembuhan. Luka episiotomy akan dijahit menggunakan benang catget dengan teknik penjahitan jelujur. Luka episiotomy dapat kering selama 7 – 10 hari post partum (Astuti & Hartinah, 2021). Untuk mempercepat penyembuhan luka episiotomy dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gizi, personal hygine, budaya, pendidikan, pengetahuan dan ekonomi dengan contoh jika ibu dengan ekonomi rendah, pendididikan rendah dan pengetahuan rendah sulit dalam mengambil keputusan secara baik untuk penyembuhan luka (Anggita Putri Rahayu, 2018). Masyarakat yang masih mempercai budaya sangat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan ibu, terutama pada ibu post partum (Inong Sri Rahayu, Mudatsir, & Hasballah, 2017). Dimana bayak larangan pada ibu post partum salah satunya adalah pantangan makanan. Hal tersebut membuat kebiasaan rutinitas ibu post partum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berjenis deskriptif dan penelitian ini bersifat menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Klinik Mutiara Delima Pangkal, Sawoo. Sampel penelitian ini yaitu Ny. R seorang ibu Nifas 6 jam postpartum P1A0000H1, untuk mendapatkan data dari pasien maka dilakukan pengkajian,diagnosa, membuat rencana asuhan kebidanan, memberikan intervensi atau penatalaksanaan sesuai dengan standar asuhan kebidanan, menarik evaluasi yang sesuai dengan perencanaan serta mendokumentasikannya dengan metode SOAP.

Hasil dan Pembahasan

Telah dilakukan observasi dan pengkajian selama 2 kali kunjungan dengan rentang waktu selama 20 hari. Dalam saat kunjungan telah didapatkan hasil dari proses pemberian asuhun kebidanan pada ibu nifas. Kunjungan satu dilaksanakan 6 jam postparrtum, dilaksanakan pada 23 Juni 2023, pukul 08.00 WIB dengan diagnose P10001 6 jam postpartum, didapatkan keadan umum baik yaitu TD 110/70 mmHg, nadi 86 x/menit, RR 20x/menit, suhu 36,7OC. ASI pertama sudah keluar, TFU 2 jari bawah pusat, terrdapat luka jahitan perineneum derajat II serta tidak muncul tanda-tanda oedema (pembengkakan) atau infeksi luka perineum dan terdapat lochea rubra.

Pada saat kunjungan nifas ke – 1 terdapat masalahnya ibu merasa tidak nyaman karena perineumnya nyeri dan ibu mengatakan agak sedikit takut untuk bergerak. Pada saat kunjungan pertama ini memberikan asuhan kebidanan pada ibu mobilisasi dini untuk meningkatkan

penyembuhan nyeri, perawatan perineum yang benar, dan mendorong pasien untuk makan yang bergizi selama postpartum dengan mengkonsumsi tinggi protein dapat mempercepat proses penyembuhan luka pada jahitan perineum selain itu penulis menganjurkan posisi yang tepat untuk ibu pasca melahirkan yaitu mobilisasi secara bertahap dengan tidur terlentang, tidur menyamping, serta tidur dengan bantal yang tinggi, duduk kemudian lattihan untuk berdiri dan berjalan.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang muncul disini yaitu minimnya pengetahuan ibu tentang bagaimana cara yang tepat menghadapi jahitan bekas episiotomi serta cara merawat jahitan bekas episiotomi supaya tidak terjadi komplikasi di kemudian hari.

Penatalaksanaan yang pertama yaitu menjaga personal hygiene, pada ibu dengan jahitan bekas episiotomi perawatan yang dilakukan hendaknya dilakukan adalah mencegah kontaminasi dari rectum, menangani dengan lembut pada jaringan yang terkena trauma, bersihkan semua keluaran yang menjadi sumber bakteri dan bau. Perawatan perineum yang tidak benar menyebabkan infeksi dan memperlambat penyembuhan (Tulas, Kundre, & Bataha, 2017). Personal hygine yang yang benar yaitu alat kelamin di besihkan saat mandi, BAB / BAK, membersihkan menggunakan sabun antiseptic dari depan ke belakang. Jika tidak di bersihkan secara baik maka dapat terjadi infeksi akibat dari terkontaminasi kuman pada rectum. Maka para ibu di anjurkan untuk membersihkan secara benar yaitu menggunakan sabun antiseptic dan air dari depan ke belakang (Intiyaswati, 2020)

Penatalaksanaan ke-dua menganjurkan ibu untuk tidak pantang terhadap makanan karena protein hewani merupakan nutrien yang sangat berpengaruh terhadap penyembuhan luka perineum, karena protein sangat diperlukan untuk penggantian jaringan. Ibu nifas diharapkan lebih banyak mengkonsumsi protein hewani sehingga penyembuhan luka perineum akan semakin cepat (Muniroh, 2019) dan penelitian yang telah dilakukan oleh (Intiyaswati, 2020) Hasil wanwancara beberapa ibu post partum yang mengalami luka episiotomy yang tidak sembuh mengatakan bahwa ibu yang sudah melahirkan tidak boleh makanan makanan yang berbau amis (telur, ikan, dan daging). Ibu mengikuti pantangan tersebut kerena ibu tidak tahu akibat dari pantang makanan yang dipantang. Jika ibu dengan ekonomi rendah, pendididikan rendah dan pengetahuan rendah sulit dalam mengambil keputusan secara baik untuk penyembuhan luka.

Penatalaksanaan ke-tiga yaitu mobilisasi, menurut (Itha Idhayanti, Warastuti, & Yuniyanti, 2020) idealnya mobilisasi dilakukan secara bertahap yaitu: Dimana sekarang tidak perlu lagi menahan ibu post partum terlentang ditempat tidur selama 7 – 14 hari setelah melahirkan. Ibu post partum sudah diperbolehkan bangun dari tempat tidur dalam 24 – 47 jam post partum. Pada 6 – 10 jam pertama paska persalinan mobilisasi yang bisa dilakukan miring kanan dan miring kiri, setelah 24 jam ibu dianjurkan untuk dapat mulai belajar duduk dan anjurkan ibu untuk belajar berjalan dan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Moloku et al., 2013) Ibu yang penyembuhan lukanya baik ada 29 responden dan penyembuhan lukanya kurang baik ada 9 responden. Dan rata-rata ibu yang berpengetahuan baik dan penyembuhan luka baik memiliki pendidikan pada tingkat SMA yaitu 36 orang (92,3%) sedangkan sisanya adalah yang memiliki pendidikan hanya sampai pada tingkat SMP

Kesimpulan

Dari pengkajian terhadap Ny. R pada saat kunjungan nifas ke-2 keluhan yang dialami oleh Ny.R sudah teratasi sesuai dengan asuhan kebidanan yang telah diberikan,dalam masa nifas ini ibu tidak mengikuti kebudayaan setempat sepeti pantang makanan. Harapannya pada masa nifas ini Ny. R selalu menerapkan asuhan kebidanan yang diberikan oleh penulis seperti melakukan mobilisasi dini, menjaga personal hygiene serta diharapkan responden tidak melakukan pantang terhadap makanan yang mengandung kaya protein karena protein sangat berperan penting dalam membentuk jaringan untuk mempercepat proses penyembuhan luka, selain itu responden harus

kontrol ulang ke tenaga kesehatan untuk mengetahui proses penyembuhan lukanya. agar kedepannya tidak terjadi komplikasi yang mungkin terjadi.

Daftar Pustaka

Astuti, Dwi, & Hartinah, Dewi. (2021). Mobilisasi Dini Dengan Tingkat Kesembuhan Luka Post Episiotomi Pada Ibu Post Partum. *Prosiding University Research Colloquium*, 9–13.

Intiyaswati, Intiyaswati. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di Pmb Istiqomah Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, *9*(1), 17–25. https://doi.org/10.47560/keb.v9i1.237

Itha Idhayanti, Ribkha, Warastuti, Asih, & Yuniyanti, Bekti. (2020). Mobilisasi Dini Menurunkan Nyeri Akibat Jahitan Perineum Tingkat Ii Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, *3*(2), 29–43. https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v3i2.85

Moloku, Fiolen, Wantouw, Benny, & Sambeka, Jolie. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Dengan Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Post Partum Di Ruangan Irina D Bawah RSUP Dr.R.D Kandou Malalayang. *Ejournal Keperawatan (E-Kep)*, *1*(1), 3.

Muniroh, Siti. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Proses Penyembuhan Luka Episiotomi. *Jurnal Keperawatan*, *8*(1), 47–51. https://doi.org/10.47560/kep.v8i1.90

Norhapifah, Hestri, Hayati, Ida, & Ariningtyas, Yosi Arum. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Primipara. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, *3*(2), 19–24.

Rahayu, Anggita Putri. (2018). *HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PERSONAL HYGIENE DENGAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU POST PARTUM DI KLINIK BERSALIN SAHARA KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2018*. Institut Kesehatan Helvetia Medan.

Rahayu, Inong Sri, Mudatsir, Mudatsir, & Hasballah, Kartini. (2017). Faktor budaya dalam perawatan ibu nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, *5*(1), 36–49.

Rusda, Muhammad. (2004). Anastesi Infiltrasi pada Episiotomi. *Universitas Sumatra Utara*.

Tulas, Verby Divini Prety, Kundre, Rina, & Bataha, Yolanda. (2017). Hubungan Perawatan Luka Perineum Dengan Perilaku Personal Hygiene Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *Jurnal Keperawatan*, *5*(1).